

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Qolbiyyah (2017) yang berjudul “*Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah strategis dan praktis untuk dilakukannya rangka mengidentifikasi, menginvestigasi, dan memberikan solusi efektif guna menanggulangi kenakalan remaja . Penelitian ini menggunakan studi literatur (*library study*) yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan solusinya dalam prespektif pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang menyimpang dalam masalah sosial, hal ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial maupun nilai dan norma sosial yang berlaku serta adanya faktor yang menimbulkan kenakalan remaja dalam prespektif pendidikan agama Islam yaitu dengan cara Islam mengatur pergaulan manusia, etika pergaulan yang baik dan pembentukan lingkungan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kenakalan pada remaja atau siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada penelitian yang dilakukan oleh shofwatal qolbiyyah lebih menekankan analisis faktor penyebab dan solusi kenakalan remaja

dengan perspektif pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya penelitian yang sekarang lebih menekankan peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan permasalahan kenakalan siswa di dalam lingkungan sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Astrio (2015) yang berjudul “*Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang*“. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Jombang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 6 Jombang melalui tindakan preventif 66,7% menyatakan selalu, 21,9% menyatakan sering, 7,6% menyatakan kadang-kadang, dan 4,2% menyatakan tidak pernah. Melalui tindakan represif 32,81% guru menyatakan selalu, 48,44% menyatakan sering, 17,19% menyatakan kadang-kadang, dan 1,56% menyatakan tidak pernah. Sedangkan pada tindakan kuratif 75,57% guru menyatakan selalu, 28,47% menyatakan sering, 5,4% menyatakan kadang-kadang, dan 0,57% menyatakan tidak pernah melakukan tindakan kuratif hasil ini di dapatkan melalui angket sedangkan hasil dari wawancara menunjukkan bahwa dalam tindakan preventif ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan sholat dhuhur berjama’ah di sekolah, pada tindakan represif dilakukan dengan memberi hukuman tertentu pada siswa yang melakukan kenakalan, sedangkan pada tindakan kuratif dapat dilakukan melalui tindakan lanjut guru dan hubungan komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti kasus kenakalan siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian yang sudah dilakukan hanya fokus terhadap strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di madrasah aliyah saja tetapi penelitian yang sekarang lebih menekankan pada peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Bahari Wenefrida (2016) yang berjudul "*Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanggulangan kenakalan siswa kelas XI jurusan pemasaran sekolah menengah kejuruan Pontianak serta untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa kelas XI di SMK Bhineka Tunggal Ika serta untuk mengetahui bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja kelas XI SMK Bhineka Tunggal Ika Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keadaan nyata kenakalan siswa kelas XI SMK Bhineka Tunggal Ika masih tergolong biasa dan tidaklah berbahaya seperti halnya terlambat datang ke sekolah, atribut sekolah tidaklah lengkap dan rebut di dalam kelas, faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa sendiri dikarenakan kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya dan dari mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru sebagai usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa diantaranya adalah hendaknya antara orang tua, sekolah dan masyarakat

menciptakan lingkungan yang kondusif, memotivasi siswa untuk senantiasa mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan positif.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti kenakalan pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya fokus terhadap siswa di kelas XI saja, sedangkan penelitian yang sekarang melibatkan seluruh siswa di lingkungan sekolah serta lebih menitik beratkan peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muslihah (2016) yang berjudul "*Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTS Negeri 3 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pemilihan sample dengan menggunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peneliti memperoleh data mengenai (1) gambaran umum mengenai MTS Negeri 3 Jakarta, (2) gambaran umum tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja (3) data tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, (4) data tentang tindakan preventif yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja, (5) data tentang tindakan represif yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja, (6) data tentang tindakan kutarif yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dan (7) data tentang kendala yang dialami sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTS Negeri 3 Jakarta.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti kenakalan siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian yang sudah dilakukan hanya fokus terhadap peran sekolah saja tetapi pada penelitian yang sekarang pihak dari guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan kenakalan pada siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma (2012) yang berjudul "*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala psikologi terhadap 265 remaja dengan rentang usia 14-19 kelas 10 SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja dengan tingkat kontrol diri.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja atau siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu fokus terhadap tingkat kontrol diri remaja namun di penelitian yang sekarang akan ada pembahasan mengenai peranan seorang guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2011) yang berjudul "*Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan siswa, faktor-faktor

penyebab kenakalan siswa, dan bentuk-bentuk kenakalan yang dominan di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal memiliki tingkat kenakalan kategori sedang, dengan jumlah presentase 69,50%. Kenakalan siswa pada tingkat kategori ini seperti membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah, menyimpang gambar atau rekaman porno baik di telepon genggam/CD/Disket, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Faktor faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kedua bentuk kenakalan diatas adalah faktor sifat siswa yang cenderung rendah bersikap berlebihan dan pengendalian diri yang. Hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa presentase tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak pada siswa laki-laki dari pada perempuan. Hal ini di sebabkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara motoric dan memiliki pengendalian diri yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fuadah hanya berfokus pada gambaran kenakalan siswa saja, namun pada penelitian yang sekarang mengaitkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penganggulangan kenakalan siswa.

B. Kerangka Teori

Sebagai landasan teori strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Bantul, adalah:

1. Pengertian Strategi

Menurut (Suyadi, 2013: 13) mengatakan bahwa istilah strategi untuk pertama kalinya dikenal dalam militer khususnya dalam membuat strategi peperangan. Apabila akan dilakukannya sebuah pertempuran atau peperangan biasanya akan ada komandan yang akan mengatur strategi perang agar dapat memenangkan peperangan tersebut. Semakin baik dan kuat strategi yang digunakan maka akan semakin besar pula peluang kemenangan yang akan diterima. Biasanya hal demikian akan mempertimbangkan bagaimana keadaan medan perang, kekuatan pasukan pertempuran, perlengkapan perang yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Maka sekarang strategi perang dalam militer diadopsi ke dalam dunia kependidikan. Dalam hal ini untuk mengatur pencapaian suatu tujuan dalam pendidikan.

Sedangkan menurut (Abuddin, 2009: 206) Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah di tentukan sebelumnya, pada intinya strategi adalah langkah-langkah yang sudah terencana yang terdapat makna luas dan mendalam yang akan dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.

Dalam penelitian yang akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul ini maka strategi dari seorang guru agama Islam sangat dibutuhkan dalam penanggulangan kenakalan pada siswa-siswi, tidak hanya guru bimbingan konseling saja yang ikut berperan serta dalam meminimalisir kenakalan pada siswa namun strategi yang tepat dari guru agama Islam sendiri juga termasuk penting dalam berperan serta ikut menumbuhkan suasana sekolah yang damai dan nyaman. Strategi guru sendiri berisi penanggulangan seorang guru pendidikan agama Islam meminimalisir adanya kenakalan pada siswa dan tindak lanjut seperti apakah yang akan dilakukan para guru pendidikan agama Islam.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etimologis asal usul kata guru berasal dari bahasa India yang berarti seseorang yang mengajarkan tentang melepaskan diri sengsara (Shambuan, Republika, 25 November 1997) sebagaimana di kutip (Suparlan, 2005:11). Dalam tradisi orang Hindu, seorang guru dikenal sebagai maharesi guru, yaitu para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* yaitu tempat pendidikan bagi para calon biksu. Rabindranath Tagore sebagaimana dikutip (Suparlan, 2005:11) menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau bisa di sebut rumah damai untuk para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di Negara India (*spiritual intelligence*).

Sedangkan arti guru dalam segi bahasa Arab, yaitu *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam suatu majelis taklim yaitu suatu tempat untuk memperoleh ilmu. Dengan demikian, *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam hal ini juga mempunyai pengertian yaitu seseorang yang mempunyai tugas untuk

membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan saja melainkan bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) tetapi juga menyangkut kecerdasan pada kinestetik jasmaniah (*bodily intelligence*), seperti halnya seorang guru tari, guru olahraga, guru senam, guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi salah satu dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi Howard Gardner (Suparlan, Mencerdasakan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi sampai dengan Implementasi, 2004:36). Dengan demikian konsep guru dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas terkait upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, emosional, intelektual fisik dan aspek lainnya.

Dalam pengertian umum, arti seorang guru adalah makna seorang guru biasanya akan dikaitkan dengan urusan pendidikan, sekolahan, dan setiap guru harus mampu menguasai beberapa bahan ajar yang ada dalam satuan kurikulum. Secara umum baik guru sebagai pekerja ataupun guru sebagai profesi, seorang guru selalu diutamakan dan menjadi komponen inti dalam suatu sistem pendidikan nasional. Seorang guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen yang utama dan inti dalam suatu sistem pendidikan. Ketiga komponen tersebut merupakan *condition sine quanon* yaitu syarat mutlak pada sebuah proses pendidikan di dalam lingkup sekolah. Melalui mediator, maka seorang guru dan siswa dapat memperoleh menu sajian yang berbentuk bahan ajar yang diperoleh dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal.

Seorang guru diharuskan memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa mampu mengembangkan bakat dan minatnya melalui pembelajaran yang di sajikan. Dengan demikia arti seorang guru tidak hanya dikenal formal seperti halnya seorang pendidik, pelatih, pengajar, serta pembimbing melainkan guru juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend school* (Cooper, Classroom Teaching Skills, 1986:2), yang berarti agen sosial yang dimintai masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Menurut Poerwadarminta sebagaimana di kutip (Suparlan, 2005:13) menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang kerjanya mengajar. Maka dengan definisi ini guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian pengertian seorang guru hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk dalam pengertian guru sebagai pendidik atau pelatih. Sementara menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana di kutip (Suparlan, 2005:13) menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut dalam mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua haruslah tetap sebagai seorang pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan seorang guru adalah tenaga professional yang membantu para orang tua untuk mendidik anak-anaknya pada jenjang pendidikan sekolah.

Secara legal formal, seorang guru seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari dalam pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Secara kasat mata orang

akan berpandangan bahwa seorang guru yang pergi ke lembaga sekolah memungkinkan ia naik sepeda *ontel*, atau naik ojek, bahkan naik angkot, atau bahkan ada yang harus naik *perahu klotok* seperti halnya di pedalaman Kalimantan Tengah.

3. Peran Guru PAI

Semua orang mengetahui bahwa seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu peserta didik. Seorang guru berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul berdasarkan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah dalam perkembangan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dari sejak manusia itu lahir hingga saat manusia meninggal dunia. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya seorang peserta didik, ketika orang tua mendatangi sekolah lalu mendaftarkan anaknya maka ia (orang tua) menaruh harapan besar terhadap guru, agar anaknya mampu berkembang secara optimal.

Kemampuan, minat, bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki tiap peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Dalam hal ini seorang guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena pada dasarnya antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Sebagai contoh, ketika kita masih ingat sewaktu duduk di bangku SD kelas 1, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang tangan peserta didik satu persatu dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Seorang guru pula yang memberi dorongan

kepada peserta didik untuk selalu berani berbuat benar dan membiasakan peserta didik pula untuk selalu bertanggung jawab terhadap perbuatan yang selalu ia lakukan.

Seorang guru pula berperan aktif dalam membantu peserta didik dalam segala aktifitas peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, sebagai contoh seorang guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, muntah di dalam kelas, bahkan ketika ada peserta didik yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika terjatuh atau bahkan ketika berkelahi dengan teman sebaya, menjadi perawat dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.

Memahami beberapa uraian di atas, dapat di simpulkan betapa besar jasa seorang guru dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam melakukan segala aktivitasnya. Seorang guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk suatu kepribadian peserta didik, guna untuk mengembangkan dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan suatu negara dan bangsa. Seorang guru juga harus mampu berpacu pada pembelajaran di dalam kelas, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi pada diri peserta didik secara baik dan optimal. Dalam hal ini seorang guru di tuntut untuk kreatif, professional, serta menyenangkan dengan mampu memposisikan diri sebagai berikut :

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

- b. Teman, tempat mengadu, bercerita dan tempat di mana mengutarakan isi hati dan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan siap melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat memahami dan mengetahui permasalahan yang sedang dan atau yang sedang dihadapi anak dan mampu mampu memberikan saran untuk memecahkannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani bertindak dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi (berhubungan) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang baik dan wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas pada diri peserta didik.
- i. Menjadi seorang pembantu ketika diperlukan.

Beberapa tuntutan di atas seorang guru haruslah mampu memaknai proses peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, yang nantinya proses pembelajaran yang di ikuti peserta didik menjadikan ajang pembentukan kompetensi, karakter dan juga perbaikan dalam kualitas diri peserta didik. Untuk beberapa kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), dan Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sekitar ada 10 peran seorang guru, yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat,

guru sebagai pembaharu (inovator), guru sebagai model dan teladan, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai aktor. Maka akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut :

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, *public figure*, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang menyangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan rasa tanggung jawab, seorang guru haruslah mengetahui, serta mampu memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Seorang guru juga haruslah bertanggung jawab terhadap segala tindakannya entah dalam pembelajaran di dalam sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkeaan dengan rasa kewibawaan, seorang guru harus memiliki kelebihan dalam meralisasikan nilai spriritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang ingin dikembangkan.

Seorang guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan

dengan pembelajaran di dalam sekolah dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungannya. Seorang guru juga harusnya mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, seorang guru haruslah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan secara konsisten, dan kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai disiplin seorang guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

b. Guru sebagai pengajar

Seorang guru membantu peserta didik yang sedang berkembang dan membantu mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru yang pertama dan utama.

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu sangat pesatnya belum mampu menggantikan peran dan fungsi seorang guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah

fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika peserta didik memiliki berbagai sumber belajarnya di rumahnya masing-masing.

Berkembangnya teknologi mengubah peran seorang guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan beberapa materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan pada peserta didiknya untuk belajar. Hal demikian di mungkinkan karena adanya perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai macam sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning* (e-learning). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan berbagai pertanyaan terhadap tugas seorang guru yang disebut “mengajar”. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti menyampaikan atau memberitahu materi pembelajaran. Dalam hal demikian konsep konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor tersebut dapat

dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan hal ini, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, seorang guru haruslah berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan segala permasalahan. Di bawah ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

1) Membuat ilustrasi

Pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari oleh peserta didik dengan sesuatu yang telah ia ketahui, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

2) Mendefinisikan

Meletakkan sesuatu yang akan dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Menganalisis

Membahasa masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagai mana orang mengatakan: "*cuts the learning into chewable bites*".

4) Mensintesis

Mengembalikan bahan-bahan yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan

antara bagian yang satu dengan yang lainnya nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.

5) Bertanya

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi semakin lebih jelas, seperti halnya yang dilakukan Socrates.

6) Merespon

Mereaksi atau menanggapi pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.

7) Mendengarkan

Memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.

8) Menciptakan kepercayaan

Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

9) Memberikan pandangan yang bervariasi

Melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.

10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar

Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.

11) Menyesuaikan metode pembelajaran

Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

12) Memberikan nada perasaan

Membuat pembelajaran lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.

Beberapa uraian diatas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, seorang guru seharusnya melakukan banyak hal melalui kebiasaan, tentu saja dalam hal ini ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya nanti dapat berakhir dengan baik dan terwujud dalam prestasi belajar peserta didik.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, seorang guru haruslah mampu merumuskan suatu tujuan yang jelas serta mampu mengarahkan sesuatu yang ingin ditempuh, mampu menetapkan sesuatu yang ingin di raih dan juga mampu memberikan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan suatu peserta didik. Guru sebagai

pembimbing memiliki hak dan tanggung jawab lebih dalam setiap hal yang di lalainya yang terencana dan tersusun agar dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagai pembimbing seorang guru diperlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

- 1) Seorang guru mampu merencanakan suatu tujuan dan mampu mengidentifikasi suatu kompetensi yang hendak dicapai. Tugas seorang guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya serta mengetahui kompetensi apa saja yang di butuhkan untuk dipelajari dalam mencapai suatu tujuan.
- 2) Seorang guru haruslah mampu melihat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan kata lain seorang peserta didik perlu untuk dibimbing dan diarahkan untuk mendapatkan suatu pengalaman dan seorang guru harus mampu membentuk kompetensi yang kelak akan mengantar mereka mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Seorang guru haruslah pandai dalam memaknai suatu kegiatan pembelajaran karena guru harus memberikan kehidupan dan arti dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dapat mempersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung diantaranya : direncanakan dengan baik dan detail, dilaksanakan kegiatan pembelajaran secara tuntas dan rinci,.

4) Seorang guru mampu melaksanakan penilaian. Dalam hal ini seorang guru mampu mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai peserta didiknya dalam ia mengikuti pembelajaran, seorang guru mampu mengidentifikasi peserta didik dalam mencapai tujuan, seorang guru mampu memahami kenapa ada peserta didik yang berhasil dan kenapa ada juga peserta didik yang tidak berhasil. Guru mampu menilai masing-masing peserta didik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kemudian hari.

d. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih dalam hal ini dimaksudkan dalam proses suatu pendidikan dan pembelajaran di perlukan latihan keterampilan, baik segi intelektual dan motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu seorang guru berperan aktif sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dasar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, dan juga harus mampu memperhatikan perbedaan pada setiap individu peserta didik dan lingkungannya.

e. Guru sebagai penasehat

Seorang guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua peserta didik sekalipun. Meskipun guru memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang lain. Pada dasarnya seorang guru pada tingkatan manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi seseorang yang sangat dipercayai, dalam kegiatan pembelajaran meletakkan hal yang demikian.

Seorang peserta didik ketika berhadapan dengan suatu kebutuhan untuk membuat suatu keputusan dan dalam prosesnya pasti akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan dengan sendirinya dan secara mengherankan, bahkan bisa jadi menyalahkan apa yang ditemuinya lalu akan mengadu kepada guru sebagai seseorang kepercayaannya. Dalam hal ini guru dapat menjadi teman bahkan sahabat bagi peserta didiknya.

Semakin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan peserta didik maka semakin banyak kemungkinan peserta didik lebih dekat kepada guru untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Agar guru mampu memahami perannya maka ia harus memahami pula psikologi kepribadian dan juga ilmu kesehatan mental. Pendekatan secara psikologis dan mental *health* akan banyak membantu guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat. Yang akhirnya lebih banyak dikenal bahwa seorang guru banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

f. Guru sebagai pembaharu

Seorang guru mampu menjembatani peserta didik. Maksudnya mampu mengarahkan untuk kebaikan peserta didik di kemudian hari, maka dalam hal ini dapat mengambil bagian dalam suatu proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami peserta didik untuk mau berkembang lebih baik dari generasi sebelumnya. Hal lain yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan cara mengamati peserta didik dan ikut menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pemikiran-pemikiran tersebut yang kemudian tersusun menjadi rangkaian sebuah kata-kata dan tersimpan di dalam otaknya dan terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu terjadi perubahan pada setiap generasi dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang baik dikemudian hari.

g. Guru sebagai model dan teladan

Seorang guru menjadi teladan dalam bahasa Jawa ada pepatah mengatakan *guru kui di gugu lan di tiru* (guru itu di percaya dan di contoh). Bagi peserta didiknya adalah suatu hal yang mutlak dan menjadi dasar dalam suatu kegiatan pembelajaran, dan jika seorang guru tidak mau menerimanya atau menggunakan secara kondusif maka secara tidak langsung dapat mengurangi keefektifan suatu pembelajaran. Peran dan fungsi ini sangatlah dibutuhkan dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan

keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti suatu pembelajaran.

Sebagai teladan tentunya seorang guru mampu menjadi pribadi yang menarik dan mampu menjadi *figure* yang baik untuk peserta didiknya. Karena di sini guru menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang yang ada di sekitarnya yang menganggap atau mengakuinya dia sebagai guru. Ada beberapa dasar yang harus di miliki dan diperhatikan oleh guru, diantaranya:

- 1) Sikap dasar: meliputi postur psikologis yang akan nampak dalam masalah penting, seperti halnya keberhasilan, kegagalan, proses pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut menghiasi kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai.
- 5) Pakaian: pelengkap pribadi yang menjadi amat penting sebagai ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: dapat diwujudkan melalui pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan dan sikap berperilaku.

- 7) Proses berpikir: sebagai cara yang digunakan dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi.
- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan untuk melindungi diri sendiri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: cara merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan yang rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: sebagai kualitas hidup, pikiran dan semangat yang dapat merefleksi kekuatan, prespektif, sikap yang tenang, antusias dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan macam tindakan untuk mewujudkan suatu kepercayaan.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan suatu bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru mampu bertanggung jawab menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya. Dalam beberapa hal memang benar seorang guru harus bisa menjadi teladan, namun hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam suatu batasan tertentu, guru sebagai manusia yang biasa tentunya memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Dalam segi perilaku seorang guru tentunya mempengaruhi perilaku peserta didiknya, namun setiap peserta didik juga harus bisa mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Seorang guru tetap menjadi manusia biasa yang biasa saja melakukan kekhilafan. Guru yang baik adalah dia yang menyadari adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ia inginkan pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang salah. Sikap yang di rasa salah tentunya diikuti dengan sikap merasa salah dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

h. Guru sebagai peneliti

Menjadi seorang guru adalah seseorang yang dapat dikatakan sebagai pencari atau peneliti. Guru adalah subjek dari proses terjadinya pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa seorang guru tidak mengetahui sesuatu maka ia harus berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah dengan mencari kebenaran, seperti pendapat seorang ahli filsafat yang senantiasa selalu mencari dan menemukan kebenaran, yaitu filsuf yang bernama Plato yang menyatakan bahwa: *“Wise, I may not call them; for that is a great name which belongs to God alone-lovers of wisdom or philosophers is their modest and be fitting title”*. Sebagai seseorang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu bagaimana yang harus ia kerjakan, yakni dengan cara penelitian.

i. Guru sebagai pendorong kreativitas

Seni kreativitas sendiri adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan mampu menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar. Kreativitas sendiri di tandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau belum ada di lakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Seorang guru dituntut untuk bisa kreatif dalam segala hal, yang mana hal demikian masuk dalam saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru dapat dikatakan ia adalah seorang creator atau motivator, yang berada pada pusat dimana terjadinya proses pendidikan. Maka dari fungsi tersebut, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dan kreatif dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan dapat menilainya bahwa ia adalah guru yang kreatif. Pada dasarnya ketika terjadinya proses pembelajaran, jika guru menyajikan suatu materi yang kreatif maka peserta didik akan turut serta dalam proses pembelajaran. Yang mana proses ini akan menjadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

j. Guru sebagai aktor

Setiap manusia memiliki banyak peran untuk dimainkan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi banyak menolak anggapan bahwa guru sebagai aktor. Untuk mengajar saja seorang guru harus memiliki

gagasan dan pengalaman, serta seorang guru harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan untuk memilikinya. Untuk dapat mentransfer gagasan seorang guru harusnya mengembangkan pengetahuan yang telah dikumpulkan serta dapat mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu seni atau keterampilan yang sangat dikenal saat mengajar.

Sebagai seorang aktor, guru dapat melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian setiap manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan mampu merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat terkontrol. Untuk melakukan hal ini ia harus mempelajari semua hal yang berhubungan dengan tugasnya, sehingga nantinya dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Seorang guru haruslah menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu. Seorang guru yang mampu mempelajari peserta didiknya, alat-alat yang dapat digunakan untuk menarik minat belajar peserta dan tentunya seorang guru juga harus mempelajari bagaimana menggunakan alat secara baik dan efisien (Mulyasa, 2011:37)..

4. Remaja

Remaja adalah perkembangan manusia saat berumur belasan tahun. Pada masa remaja ini manusia tidak dapat dikatakan sebagai remaja dan tidak dapat pula dikatakan sebagai anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa Monks sebagaimana dikutip (Nunung Unayah, 2015:124). Pada masa pertumbuhan remaja seperti ini cenderung perkembangan kognisi juga berimplikasi pada aspek sosialnya. Di lihat dari segi sosial remaja terdapat dua macam gerak yakni gerak meninggalkan dirinya sendiri dari keluarganya dan bergerak menuju teman-temannya. Hal ini dimaksudkan para remaja yang cenderung lebih suka dan aktif untuk menggali rasa ingin tahunya di manapun dan bersama siapapun ia berada.

Perkembangan pada masa remaja diwarnai dengan interaksi beberapa faktor pengaruh seperti genetik, biologis, lingkungan dan sosialnya. Sedangkan ketika pada masa mereka kanak-kanak mereka cenderung menghabiskan waktunya bersama orang tua, teman-teman dan gurunya. Hal demikian membuat perbedaan dari mereka, cenderung relasi dengan orang tua berbeda dengan sebelum mereka menjadi remaja (masa kanak-kanak), interaksi dengan teman-teman pun menjadi lebih akrab dan dekat.

Diungkapkan oleh Santrock (2003) dalam (Nunung Unayah 2015:124) mengatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) dapat diartikan sebagaimana masa dewasa yang mencakup berbagai perubahan yaitu dari

beberapa segi seperti biologis, kognitif dan sosial emosional. Demikian G. Stanley Hall (1904) dalam buku *Life Span Development* karya John W. Santrock berpandangan bahwa “badai dan stres (*strom and stress*)” yang artinya bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh beberapa konflik dan mudahnya perubahan situasi hati (*mood*).

Masa remaja sering kali di artikan dalam kondisi yang sangat kritis, yaitu adanya berbagai perubahan yang terjadi pada diri remaja yang berpengaruh terhadap eksistensi dan peranan dia di dalam kehidupan. Perubahan yang sering terjadi meliputi : jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan rasa sosial, hal ini diungkapkan menurut Daradjat (1978) dalam (Purwadi 2004:44).

Berdasarkan beberapa pengertian arti remaja dari sudut pandang berbagai tokoh, dapt disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana manusia memasuki dunia barunya yang ada beberapa tantangan yang perlu ia lewati, masa ini adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, ada yang mampu melewatinya dengan baik (pergaulan yang kurang baik), mereka sering mengatakan masa remaja adalah masa dimana ia mencari jati dirinya atau dapat di sebut identitas pada dirinya sendiri. Jadi hal apapun akan ia lakukan untuk kesenangan pribadi ataupun kelompok seperti halnya geng, mencari nama agar ditakuti banyak orang seperti halnya seorang preman, bertindak kasar, melakukan kejahatan kriminal yang tidak bertanggung jawab, memalak, berkelahi antar teman, tawuran dan lain sebagainya.

Adapun pembahasan mengenai batasan umur anak remaja menurut (Anita Dewi Astuti, Yuniasih 2017:11) yaitu dimulai dengan usia 8-10 tahun dan akan berakhir pada usia 15-16 tahun. Sedangkan menurut Luella Cole (1942) dalam Buku Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya karya Y. Bambang Mulyono menyatakan masa *adolescence* terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: “*Early adolescence 13 to 15 years, middle adolescence 16-18 years, late adolescence 19-20.*” Beliau mengatakan bahwa masa permulaan remaja terjadi di antara umur 13-15 tahun sampai sekitar umur 21 tahun (masa *adolescence*). Sedangkan menurut pandangan (Nunung Unayah 2015:124) menyatakan batasan usia remaja di antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun, rentang waktu usia ini biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu : 1) masa remaja awal yang terjadi kisaran umur 12-15 tahun, 2) masa remaja pertengahan yang terjadi kisaran umur 15-18 tahun, 3) sedangkan masa remaja akhir terjadi kisaran berumur 18-21 tahun. Diperkuat teori mengenai batasan usia remaja berikut paparan dari (Huda 2013:5-7):

- a. Masa remaja awal umur 12-15 tahun, pada masa ini individu cenderung berusaha mengembangkan dirinya menunjukkan bahwa dirinya unik dan bisa mandiri tanpa bergantung tangan kepada orang tua. Kondisi ini di perkuat dengan renggangnya kedekatan individu dengan orang tua, dia cenderung akan lebih dekat dengan kawan atau sahabat, tingkah lakunya yang kurang berkenan seperti kurangnya rasa tanggung jawab di luar kebiasaan. Dapat dijabarkan seperti sikapnya

yang dengan mudah melakukan protes terhadap orang tua, hal demikian dilakukan semata-mata dalam upaya mencari identitas diri. Ia cenderung lebih menyukai tokoh di luar lingkungan keluarganya seperti guru, *figure favorite* yang terdapat di dalam film atau tokoh sebuah cerita.

- b. Preokupasi pada tubuhnya sendiri yaitu mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat yakni di dalam periode ini meliputi penambahan tinggi badan dan berat badan. Hal demikian diungkapkan menurut (Singgih D. Gunarsa, 1978) dalam buku Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya hal 16 karya Y. Bambang Mulyono mengemukakan bahwa pada masa remaja laki-laki dimulai pada usia 10,5-16 tahun. Sedangkan remaja perempuan dimulai pada usia 7,5-11,5 dengan umur rata-rata 10,5 tahun. Selain mengalami perkembangan pada fisiknya remaja juga mengalami perkembangan dalam kematangan seksualnya. Karakteristik kelamin primer a) pada remaja laki-laki : mulai berfungsinya sperma, menegangnya alat kelamin pada saat tertentu, b) pada remaja perempuan : mulai berfungsinya sel telur, menstruasi. Sedangkan karakteristik kelamin sekunder a) pada remaja laki-laki : tubuhnya mulai terlihat otot, suara menjadi lebih besar dan keras, tumbuh bulu atau rambut di sekitar area tertentu, b) pada remaja perempuan : tubuhnya mulai terbentuk, pinggulnya mulai membesar dan bagian perut lebih kecil, berkembangnya buah dada.

5. Kenakalan Remaja (siswa)

Kartono (2005) sebagaimana dikutip (NunungUnayah 2015:123) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial yang ada pada diri seseorang remaja hal ini disebabkan karena adanya bentuk pengabdian dalam segi sosial yang akibatnya mereka para remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang.

Santrock sebagaimana dikutip (Qolbiyyah 2017:498) mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah sekumpulan dari beberapa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga menjadi tindakan kriminal. Selain itu juga kenakalan remaja yang sering terjadi adalah kelainan tingkah laku pada remaja yang bersifat anti sosial, yang dengan mudahnya melanggar norma sosial, agama dan ketentuan hukum yang telah berlaku di lingkungan masyarakat.

Sehingga banyak masyarakat yang resah dan merasa terganggu dengan perbuatan yang di lakukan oleh para remaja yang justru menyimpang ini, bahkan masyarakat menilai bahwa perbuatan ini juga sangat meresahkan dan dapat merugikan banyak orang. Sedangkan menurut berbagai pandangan dari segi psikolog, kenakalan remaja secara bahasa sederhananya adalah segala sesuatu yang di lakukan oleh para remaja yang perbuatan ini melanggar tata aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Dryfoon yang dikutip (Nunung Unayah 2015:127) perbuatan para remaja yang mengacu dari segi luas yakni segi tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya dengan bersikap berlebihan saat sekolah,

menggunakan perhiasan yang berlebihan, anak perempuan menggunakan *make up* tebal) sampai dengan pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua) hingga dengan tindakan kriminal (misalnya dengan mencuri di toko atau supermarket).

Menurut pandangan Jansen dalam (Muawanah Lis Binti, Suroso 1945:7) kenakalan remaja adalah pelanggaran yang banyak dilakukan oleh para remaja yang biasanya mereka melanggar status, sering membahayakan dirinya sendiri, timbulnya korban materi pada orang lain, perilaku remaja yang sering menimbulkan korban fisik kepada orang lain. Pelanggaran status misalnya : para remaja yang sering melawan orang tua, hobi membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua. Perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri misalnya : remaja yang suka mengendarai motor dengan cara kebut-kebutan, menggunakan atau mengkonsumsi narkoba, menggunakan senjata tajam, keluyuran pada malam hari, serta adanya pelacur yang mayoritas dari kalangan remaja. Perilaku remaja yang menimbulkan korban materi misalnya : dengan cara mencopet, mencuri, merampas hak orang lain, sedangkan perilaku yang menimbulkan korban fisik adalah perkelahian antar remaja, menampar, memukul dengan benda yang tajam, melempar benda keras kepada orang lain, mendorong sampai terjatuh dan terluka.

Sedangkan kenakalan dalam lingkup sekolah yang sering terjadi menurut pandangan Dadang Hawari sebagaimana di kutip (Istikomah 2014:3) adapun beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi :

- a. Sering membolos ketika jam sekolah berlangsung.

- b. Dikeluarkan dari sekolah atau diskors karena tindakan siswa yang buruk.
- c. Berbohong.
- d. Penyalahgunaan narkotika zat adiktif dan sering kali mabuk.
- e. Melakukan tindakan pencurian.
- f. Merusak barang milik orang lain atau teman.
- g. Kurangnya sopan santun seperti kepada guru, orang tua dan melanggar aturan di dalam sekolahan.
- h. Tidak disiplin.
- i. Melakukan perkelahian antar teman.

Pada saat memasuki masa SMA/SMK/MA mayoritas peserta didiknya tergolong pada masa remaja, di mana masa remaja ini adalah masa dimana terjadinya banyak perubahan, goncangan yang tidak stabilnya emosi dan sifat yang terkadang menyebabkan terjadinya perbuatan yang melanggar. Masa remaja sendiri biasanya terlihat beberapa mudah cemas, gampang sekali terpancing emosi, mudah sekali tersinggung, dan amat sangatlah peka terhadap kritikan. Semua ini disebabkan karena kurang stabilnya jiwa manusia yang masuk pada fase remaja.

Terkadang ada remaja yang ingin terlepas dari beberapa aturan yang ada dan ingin melakukan hal-hal yang ada di luar. Remaja sangat mudah terpengaruh terhadap perubahan yang ada di lingkungan sekitar. Maka tidaklah heran jika ada beberapa remaja yang melakukan tindakan anarkis ataupun tindakan yang justru melanggar aturan yang ada. .

6. Penanggulangan Kenakalan

Penanggulangan pada kenakalan siswa memang haruslah baenra-benar dilakukan sedini mungkin, para siswa yang masuk dalam kategori nakal jika tidak ditangani secara benar akan berkembang menjadi penjahat (*criminal*) pada masa dewasanya kelak. Pada lain pihak, segi kejahatan atau kenakalan yang kerap dilakukan oleh siswa itu sendiri sifatnya sangat kompleks, oleh karenanya banyak teori dan pendekatan yang membahas permasalahan pada kenakalan tersebut.

Dalam prespektif kriminologis, para ahli banyak yang membahasnya melalui beberapa pendekatan-pendekatan (*approaches*) biologis, psikologis, dan sosial. Dalam era yang kian maju seperti saat ini terdapat kecenderungan bahwa faktor dari lingkungan dapat menjadi satu faktor yang dominan sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan pada siswa. Selain itu juga dari segi faktor lingkungan, dapat pula dijadikan solusi dalam upaya penanggulangannya. Pada dasarnya dimana anak tinggal anak tumbuh dan berkembang sesungguhnya terdapat tanggungjawab dalam meminimalisir terjadinya kenakalan pada siswa.

Dalam prespektif kriminologi ada teori dan konsep yang menjadi dasar untuk mencari solusi dalam upaya penanggulangan pada kenakalan siswa. Pola-pola tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu : konsep prevensi, konsep represif dan konsep kuratif haruslah di terapkan secara tepat sehingga dapat mencapai hasil yang baik dan maksimal. Berikut pola yang dapat diterapkan dalam penanggulangan masalah pada kenakalan siswa yang terjadi.

a. Preventif

Upaya yang dilakukan untuk pencegahan terjadinya kenakalan pada usia remaja adalah:

- 1) mengetahui dan memahami ciri umum pada diri remaja
- 2) memahami apa saja kesulitan dan hambatan yang biasa terjadi pada diri remaja sehingga ia dapat melakukan tindakan penyimpangan.
- 3) Upaya pembinaan remaja:
 - a) Mengajarkan pada diri remaja untuk melakukan perubahan mental atau perbaikan mental agar kelak dapat menyelesaikan persoalan pada dirinya.
 - b) Memberikan pendidikan tidak hanya pendidikan pengetahuan dan keterampilan namun pendidikan agama, etika dan pendidikan budi pekerti sangat perlu dan penting dalam diri pribadi remaja.
 - c) Menciptakan kondisi yang baik dan sarana yang memadahi untuk perkembangan pribadi pada diri remaja.
 - d) Adanya upaya memperbaiki lingkungan tempat tinggal serta keadaan sosial dalam keluarga ataupun masyarakat yang banyak terjadi kenakalan pada remajanya.

Adanya usaha atau upaya pembinaan yang baik dan terarah pasti akan lebih mudah mengembangkan potensi pada diri remaja, serta mampu terarah untuk mencapai atau terciptanya hubungan yang baik. Mengembangkan kemampuan berfikir yang realistis dan objektif maka akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri remaja.

b. Represif

Usaha menindak pelanggaran norma sosial dan dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap perbuatan pelanggarannya. Pada dasarnya tindakan represif diberikan dalam bentuk pemberian peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar maupun orang tua, dan melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau bisa untuk seterusnya tergantung dari pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.

Usaha represif pada kenakalan yang terjadi dapat di tangani dengan cara *abolisionistis* yaitu cara untuk mengurangi bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong remaja untuk melakukan perbuatan *delinquen* dengan motif apa saja. Di samping itu juga dilakukan usaha untuk memperkecil bahkan meniadakan faktor apa saja yang membuat anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan *delinquen*.

Konsep-konsep ini memerlukan realisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat di pastikan pelaksanaannya tidak mungkin hanya bisa dilaksanakan oleh masing-masing lembaga secara sendiri-sendiri namun juga harus melibatkan kerjasama yang erat satu dengan yang lainnya.

c. Kuratif

Hal ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu adanya mengubah tingkah laku si pelanggar aturan

dengan memberikan pendidikan. Tindakan-tindakan kuratif untuk usaha menyembuhkan anak yang mengalami *delinquen*, di antaranya:

- 1) Menghilangkan semua sebab kenapa timbul adanya kenakalan pada remaja/siswa, baik yang berupa pribadi familial, sosial dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan pada lingkungan dengan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi remaja.
- 3) Memindahkan remaja ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang lebih baik dari yang sebelumnya.
- 4) Memberikan tempat latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, terarah, tertib dan serta mampu belajar disiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan aktivitas sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan ikutsertaan berorganisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinquen* itu bagi pasaran kerja dan sikap bagaimana kehidupannya yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakat nantinya.
- 7) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan pada kejiwaan lainnya.
- 8) Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan.